

**Wacana Tradisi Sunda Kuna Di Kampung Budaya Sunda: Kontestasi Budaya
Sunda Bogor Terhadap Wacana Multikultural Global
Oleh Rosida Erowati**

Abstrak

Meningkatnya semangat revitalisasi budaya Sunda di kalangan sesepuh dan kaum muda Bogor beberapa tahun terakhir ini telah membangkitkan semangat baru untuk membaca ulang posisi suku bangsa Sunda di tingkat nasional dan global. Semangat revitalisasi ini bisa dikaitkan dengan proses pencarian identitas berupa akar budaya yang sejatinya akan tertelusuri sampai pada masa nenek moyang beratus tahun yang lalu. Mau tidak mau, proses pencarian ini akan membangkitkan kembali memori kolektif masyarakat sebuah suku bangsa dan khususnya pada tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi motor penggerak pencarian akar budaya ini. Sebagai hasil dari pergulatan terhadap asal muasal tersebut, berbagai produk budaya dihasilkan, salah satunya adalah Kampung Budaya Sunda yang berlokasi di Sindangbarang, Kabupaten Bogor.

Munculnya Kampung Budaya tersebut khas jika dibandingkan dengan Kampung Adat Sunda lain yang telah ada sebelumnya, seperti Kampung Adat Cipta Gelar, Kampung Adat Baduy, dll. Kekhasannya sangat terkait dengan lingkungan sosial yang mewadahi Kampung Budaya tersebut. Dalam proses pendiriannya hingga hari ini, berbagai wacana mulai tradisi Pakuan Padjadjaran, budaya Islam, dan urbanisasi berkelindan menjadi bagian dari tubuh sosial dari masyarakat tempat dibangunnya kampung tersebut. Masyarakat Sunda tempat dibangunnya kampung budaya tersebut mayoritas beragama Islam dan pendatang dari berbagai wilayah baik dalam kota maupun luar kota Bogor. Makalah ini berupaya mengkaji berbagai wacana tersebut dari sudut pandang budaya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk melihat bagaimana kontestasi tradisi terhadap situasi multikultural global yang tengah terjadi saat ini.

The enthusiasm of the elder and the youth of Bogor's Sundanese have come up the enthusiasm of repositioning the Sundanese ethnicity in the national and global level. This revitalization spirit might be connected to the identity quest which is the traditional origin which can be traced back to the ancestors of hundred years ago. As the result of this struggle over the origin, there are many cultural products that has been innovated or recreated. One of such is a Sundanese Cultural Village which is located in Sindangbarang, Bogor.

The emerge of this cultural village is special when we compare it with the creation of other cultural villages in West Java, for instant the Cipta Gelar Cultural Village, the Baduy Cultural Village, etc. Since the very beginning, there are so many discourses spin around the social body of the society around the Sindangbarang Cultural Village. The Sundanese society around the village is mostly musliman or they are just upcomers who came from around Bogor. This paper is trying to analyze the discourses which surrounded the emerge of Sindangbarang Cultural Village. I will be using the critical discourse approach to see how is the contestation of the tradition to the global multiculture situation.